

NILAI EDUKASI PERMAINAN TRADISIONAL LAYANG-LAYANG: MASYARAKAT BANTEN MASA PANDEMI COVID-19

Arif Permana Putra^{1*}, Dwi Junianti Lestari², Rahmawati³

¹ Pendidikan Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

² Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

³ Bimbingan dan Konseling Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Corresponding author: arif.permana@untirta.ac.id

Abstrak

Ditengah pandemi Covid-19 masyarakat Banten melahirkan adaptasi baru, untuk mengatasi kejenuhan mulai mengisi waktu dengan melakukan beragam kegiatan menyenangkan melalui permainan tradisional. Permainan tradisional yang muncul kembali tatkala pandemi Covid-19 adalah bermain layang-layang dengan pembatasan aktivitas masyarakat. Permainan tradisional tidak dapat dipandang hanya sebagai permainan semata. Permainan tradisional sarat dengan nilai edukasi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis nilai edukasi permainan tradisional layang-layang di masyarakat Banten masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis deskriptif meliputi tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dalam permainan tradisional layang-layang di masyarakat Banten sarat dengan nilai edukasi. Nilai edukasi dalam permainan tradisional layang-layang, yaitu keterampilan sosial dan kesadaran ekologi.

Kata Kunci: Nilai edukasi, Layang-layang, Covid-19.

Abstract

In the midst of the Covid-19 pandemic, the people of Banten gave birth to new adaptations, to overcome boredom they began to fill time by carrying out various fun activities through traditional games. The traditional game that resurfaced during the Covid-19 pandemic was playing kites with restrictions on community activities. Traditional games cannot be viewed as mere games. Traditional games are loaded with educational value. The purpose of this study was to analyze the educational value of the traditional kite game in Banten society during the Covid-19 pandemic. This research was conducted using descriptive qualitative methods with data collection techniques, namely interviews, observation and documentation. Descriptive analysis includes three activity lines, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the discussion show that the traditional kite game in Banten society is loaded with educational values. Educational value in traditional kite games, namely social skills and ecological awareness.

Keywords: Educational value, Kites, Covid-19.

1. PENDAHULUAN

Selama pandemi Covid-19 banyak masyarakat Banten yang mulai mengisi waktu dengan melakukan beragam kegiatan menyenangkan melalui permainan tradisional. Permainan tradisional adalah segala bentuk permainan yang hidup dan terpelihara dalam suatu kelompok masyarakat. Permainan yang pertama dikenal oleh masyarakat adalah permainan tradisional yang diperoleh secara turun-temurun (Dwiyana, 2001: 15). Permainan tradisional adalah

puncak dari segala hasil kebudayaan sebagaimana diungkapkan Johan Huizinga dalam bukunya *Homo Ludens* (1990).

Permainan tradisional tidak dapat dipandang hanya sebagai permainan semata. Permainan tradisional sarat dengan nilai edukasi. Permainan tradisional mungkin dianggap ketinggalan zaman oleh generasi milenial. Merasa lebih bangga untuk memainkan gawai atau peralatan canggih lainnya. Kenyataannya, salah satu permainan tradisional pada masyarakat Banten yaitu layang-layang masih tetap bertahan ditengah-tengah munculnya berbagai jenis permainan seiring dengan berkembangnya teknologi. Permainan ini dimainkan oleh lintas generasi.

Dalam kajian sejarah, permainan tradisional layang-layang telah terekam melalui lukisan yang ditemukan di gua Pulau Muna Provinsi Sulawesi Tenggara (Sifatu, 2016). Layang-layang merupakan salah satu permainan tradisional Indonesia yang hampir diketemukan di setiap daerah, dengan ciri khas yang berbeda-beda. Selain dikenal sebagai sebuah permainan, layang-layang diketahui memiliki fungsi ritual, alat bantu memancing atau menjerat, menjadi alat bantu penelitian ilmiah, serta media energi alternatif (Wagner, 2000).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas menarik untuk dilakukan analisis mengenai nilai edukasi permainan tradisional layang-layang masyarakat Banten pada masa pandemi Covid-19.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (2006: 179), yaitu penelitian yang mengarah ada pendeskripsian secara rinci dan mendalam baik kondisi maupun proses, dan juga hubungan atau saling keterkaitannya mengenai hal-hal pokok yang ditemukan pada sasaran penelitian. Dalam hal ini untuk memahami kebudayaan masyarakat wilayah Banten pada masa pandemi Covid-19 berdasarkan sudut pandang masyarakat bersangkutan. Subyek penelitian ini adalah warga masyarakat di 4 Kota dan 4 kabupaten, yaitu Kota Serang, Kota Cilegon, Kota Tangerang Selatan, Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Tangerang. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dari berbagai sumber yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian. Analisis deskriptif meliputi tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Permainan Tradisional Layang-Layang : Masyarakat Banten Masa Pandemi Covid-19.

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh *virus severe acute respiratory syndrome coronavirus* (SARS-COV-2) yang menyebabkan gangguan sistem pernapasan, mulai dari gejala ringan seperti flu, hingga infeksi paru-paru (Kemenkes RI, 2020). Covid-19 menulari seseorang tanpa memandang usia, jabatan, status sosial, memiliki riwayat penyakit sebelumnya bahkan yang sehat sekalipun dapat tertular Covid-19. Menghadapi episentrum penyebaran Covid-19 melalui kedisiplinan masyarakat menerapkan protokol kesehatan. COVID-19 telah menguji ketahanan manusia.

Ditengah pandemi Covid-19 masyarakat Banten melahirkan adaptasi baru, untuk mengatasi kejenuhan mulai mengisi waktu dengan melakukan beragam kegiatan menyenangkan melalui permainan tradisional. Permainan tradisional memang semakin ditinggalkan. Padahal, dibandingkan dengan bermain gawai, permainan tradisional lebih efektif untuk menunjang kesehatan tubuh. Permainan tradisional yang muncul kembali tatkala pandemi Covid-19 adalah bermain layang-layang dengan pembatasan aktivitas masyarakat.

Layang-layang adalah permainan yang menyenangkan dan seru, biasanya layang-layang berbentuk seperti belah ketupat. Bentuk dari layang-layang ini tersusun dari arku (kerangka layang-layang) yang terbuat dari bambu/buluh. Buluh yang dipakai relatif kecil namun agak

keras, lentur, serta tidak mudah patah. Pada arku juga terdapat benang jahit untuk mengikat kedua buluh serta menghubungkan keempat ujungnya sehingga membentuk kerangka layang-layang. Layang-layang merupakan lembaran bahan tipis berkerangka yang diterbangkan ke udara dan terhubung dengan tali atau benang ke pengendali. Layang-layang memanfaatkan kekuatan hembusan angin sebagai alat pengangkatnya. Jenis layang-layang yang paling banyak dimainkan adalah layang-layang aduan. Selain harganya yang terjangkau, layang-layang ini juga mudah untuk didapatkan baik dengan membuat sendiri ataupun membeli.

Selain dikenal sebagai sebuah permainan, layang-layang diketahui memiliki beberapa fungsi. Pertama, fungsi ritual. Layang-layang dimainkan sebagai bagian dari ritual tertentu. Misalnya, masyarakat Bali masih mengenal layang-layang untuk melindungi singgasana para dewa. Dewa layang-layang di Bali adalah *Rare Angon*. Dewa itu selalu diberi sesaji dan disembah sebelum layang-layang diterbangkan. Layang-layang yang telah disucikan merupakan benda sakral dan tidak dibolehkan sampai menyentuh tanah. Apabila hal itu tidak diindahkan, konon akan terjadi kemalangan (Sunnyatra, 2017). Masyarakat Sumatera Barat, masih percaya pada layang-layang bertuah yang dapat memikat anak gadis yang bernama layang-layang hias dangung-dangung (Susantio, 2010). Sedangkan pada masyarakat di Pulau Jawa, ada layang-layang yang digunakan untuk mengusir serangga dan burung liar di ladang sawah. Kedua, fungsi sebagai alat bantu memancing. Layang-layang ini terbuat dari anyaman daun sejenis anggrek tertentu, dan dihubungkan dengan mata kail yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Barat, Lampung, dan beberapa tempat di Indonesia. Di Pangandaran dan beberapa tempat lain, layang-layang dipasang jerat untuk menangkap kalong atau kelelawar. Ketiga, fungsi sebagai alat bantu penelitian ilmiah (Rubiono, 2016: 9). Dan keempat, media energi alternatif (Kompas.com, 2011).

Permainan ini, cukup sederhana untuk dilakukan yaitu membutuhkan sebuah layang-layang yang sudah dikaitkan dengan benang dan area bermainnya di tanah lapang. Permainan layang-layang akan berlangsung dengan baik, bila saat itu angin berhembus lebih banyak dan arahnya selalu tetap. Layang-layang yang akan dimainkan dinaikkan dengan menggunakan tali benang. Layang-layang yang diterbangkan tidak hanya sekedar untuk kesenangan melainkan layang-layang dapat diadu. Layang-layang yang diadu mempunyai ukuran yang bervariasi dari yang kecil sampai yang besar dinaikkan sesuai dengan kekuatan benang. Pada seluruh benang yang digunakan dilumuri/dilapisi dengan serbuk gelas yang diberi alat perekat, agar benang tersebut dapat memotong benang layang-layang lawan. Yang tidak kalah lagi yaitu kelincahan layang-layang tersebut ketika diadu. Ini diperlukan agar bisa mengikuti kemana sang pengendali mengarahkan layangannya. Permainan ini disebut dengan istilah tanding.

Adu layang-layang yang dimaksudkan disini adalah sebenarnya mengadu kekuatan dari benang yang digunakan. Ketika layang-layang sudah dapat mengenai terkait benang lawan, segera benang layang-layang diulurkan, agar benang dapat memotong benang lawan. Supaya benang lawan cepat terpotong, layang-layang diputar-putar. Dua layang-layang saling memotong. Untuk menentukan kalah atau menang tergantung kepada kekuatan benangnya atau dengan kata lain layang layang yang putus itulah yang kalah. Kalau sampai salah satu kalah, sesi selanjutnya adalah adegan pengejaran layang-layang putus. Sudah bisa dipastikan akan banyak anak-anak yang berlarian mengejar layangan yang putus tersebut. Biasanya yang mereka kejar adalah layang-layangnya (jika itu masih bisa dipakai lagi) dan yang paling utama adalah benang dari layang-layang.

Dibandingkan dengan bermain gawai, permainan tradisional layang-layang masyarakat Banten pada masa Covid-19 dengan kedisiplinan menerapkan protokol kesehatan saat bermain lebih efektif untuk menunjang kesehatan tubuh.

b. Nilai Edukasi Permainan Tradisional Layang-Layang

Permainan tradisional adalah salah satu aset budaya bangsa yang perlu diperhatikan keberadaannya. Permainan tradisional merupakan permainan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang permulaannya sulit diketahui secara pasti. Menurut Soemarso (1983: 3), permainan tradisional memiliki tempat yang penting dalam kehidupan masyarakat dan berguna untuk menanamkan sikap dan keterampilan, di samping untuk penyaluran kreativitas di waktu luang dan wadah hiburan. Permainan tradisional memiliki nilai edukasi. Permainan tradisional menampilkan sisi tersendiri untuk perkembangan kecerdasan intelektual, spiritual maupun emosional (Sudrajat, Agustina, dan Wijayanti, 2015). Permainan tradisional cenderung mengandung nilai-nilai karakter sosial (Imran, 2017).

Pandemi Covid-19 tidak menghalangi aktivitas dengan tetap disiplin menerapkan protokol kesehatan, salah satu kegiatan dalam mengisi waktu yaitu dengan permainan tradisional layang-layang. Layang-layang adalah aktivitas bermain, bukan hanya individual tetapi juga bersama-sama. Kegiatan ini dapat menjadi terapi mengatasi psiko-emosional dalam diri. Sebagai contoh, dengan melukis atau menaikkan layang-layang dan menang tanding akan mendapatkan kepuasan. Permainan ini juga memberi manfaat bagi tubuh, yaitu meningkatkan konsentrasi, kekuatan otot lengan karena adanya adegan tarik-ulur benang, dan meningkatkan kesehatan.

Selain bermain layang-layang, membuat layang-layang mengandung unsur estetika. Dari mulai mencari dan memilih materi bambu, kemudian teknik membelah, meraut bambu hingga membentuknya dibutuhkan perhitungan dan ketelitian sehingga diperoleh keseimbangan maupun kekuatan kerangka bambu. Kesadaran ekologi terutama arah angin memungkinkan daya jelajah layang-layang di udara. Selain bernilai seni, membuat layang-layang seperti menata kehidupan butuh perhitungan, teliti, ulet, dan sabar.

Permainan tradisional ini juga memiliki nilai kurang, yaitu banyaknya benang-benang putus yang menyangkut di kabel-kabel listrik, atau pun saat mengejar layang-layang putus dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain jika kurang konsentrasi.

Jenis permainan tradisional ini melatih kreativitas, keterampilan, ketahanan fisik, serta sportivitas khususnya jika layang-layang miliknya kalah dalam tanding. Permainan tradisional layang-layang lebih menarik dimainkan secara kolektif atau kelompok sehingga terlahir kerja sama, kekompakan, dan saling asah asih asuh. Adapun nilai edukasi dalam permainan tradisional layang-layang, yaitu keterampilan sosial dan kesadaran ekologi.

Permainan tradisional layang-layang meningkatkan keterampilan sosial. Seefeldt dan Barbour (1994: 57-59) mengatakan bahwa keterampilan sosial meliputi: keterampilan komunikasi, berbagi (*sharing*), bekerja sama, dan berpartisipasi dalam kelompok masyarakat. Keterampilan sosial berpengaruh dalam penerimaan lingkungan sosial dan tampak dalam cara bergaul dan bersosialisasi. Keterampilan sosial merupakan suatu proses sikap yang harus terus dijaga. Permainan tradisional ini juga dipengaruhi oleh kesadaran ekologi sehingga dapat belajar berbagai pengetahuan alam. Kesadaran menjaga kelestarian lingkungan hidup penting dimiliki oleh setiap individu. Kesadaran ekologi membentuk pengetahuan, sikap, watak, dan keterampilan dalam mengolah serta melestarikan alam.

4. KESIMPULAN

Permainan tradisional layang-layang masyarakat Banten pada masa Covid-19 dengan kedisiplinan menerapkan protokol kesehatan saat bermain, efektif menunjang ketahanan fisik. Permainan ini memiliki manfaat guna menanamkan sikap dan keterampilan sebagai wadah rekreatif atau penyalur kreativitas mengisi waktu serta sebagai sarana interaksi sosial. Problematika yang terjadi seringkali dikaitkan dengan masalah nilai. Permainan tradisional layang-layang di masyarakat Banten pada masa pandemi Covid-19, sarat dengan nilai edukasi. Nilai edukasi dalam permainan tradisional layang-layang, yaitu keterampilan sosial dan kesadaran ekologi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyana, dkk. (2001). *Permainan Tradisional Sumatera Barat*. Padang: Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat Adityawarman.
- Huizinga, Johan. 1990. *Homo Ludens : Fungsi dan Hakikat Permainan dalam Budaya*. Jakarta: LP3ES.
- Irman. (2017). 'Nilai-Nilai Karakter pada Anak Dalam Permainan Tradisional dan Moderen', *Konseling (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 4(2), pp. 89-96.
- Kemendes. (2020). Apakah Coronavirus dan Covid-19. Diambil pada 19 November 2020, dari <https://www.kemkes.go.id/>.
- Kompas.com. (2011). Bermain layang-layang yuk!. Diambil pada 19 November 2020, dari <https://sains.kompas.com/read/2011/01/23/04361596/bermain.layang.-layang.yuk?page=all#:~:text=Layang%2Dlayang%20juga%20digunakan%20sebagai,bahan%20bakar%20kapal%20dapat%20dihemat.>
- Rubiono, Gatut. (2016). Layang-layang Tradisional: Warisan Budaya Kedirgantaraan Sebagai Potensi Kajian Studi Aerodinamis. *Prosiding Seminar Nasional FDI 2016*, hal : Key 06-12. ISSN. 2460-5271, Diambil pada 19 November 2020, dari <http://semnas.fdi.or.id/wp-content/uploads/2017/02/2.-KEY-02-Ir.-Gatut-Rubiono-MT.pdf>.
- Seefeldt, Carol dan Nita Barbour. (1994). *Early Childhood Education An Introduction. Third Edition*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Sitafu, WO. (2016). 'Kaghati (Layang-Layang) dan Pemilihan Raja Muna Sebelum Islam.' *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 5(2).
- Soemarso, R. (ed). (1983). *Permainan Anak - Anak Daerah Yogyakarta*. Depdikbud: Proyek Inventarisasi dan Kebudayaan Daerah.
- Sudrajat, T. W., Agustina, T. Wijayanti. (2015). Muatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional di PAUD Among Siwi, Panggunharjo, Sewon, Bantul, *Jipsindo* 1(2). pp. 44-55.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Susantio, Djulianto. (2010). Layang-layang : Permainan, Benda Magis, dan Benda Seni. Diambil pada 19 November 2020, dari <https://hurahura.wordpress.com/2010/02/17/layang-layang-permainan-benda-magis-dan-benda-seni/>.
- Suyatra, I Putu (ed). (2017). Melayangan: Erat Kaitannya Rare Angon sebagai Manifestasi Dewa Siwa. Diambil pada 19 November 2020, dari <https://baliexpress.jawapos.com/read/2017/08/24/9286/melayangan-erat-kaitannya-rare-angon-sebagai-manifestasi-dewa-siwa>.
- Wagner, David. (2000). Kites & Culture; The Spirit of Indonesia. Diambil pada 19 November 2020, dari <http://www.asahi-net.or.jp/~ET3M-TKKW/scrap-11.html>.